

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Dalam Tarekat Sammaniyah

Tri Mulia Pertiwi¹, Rengga Satria²

trimulia.3004@gmail.com¹, rengga@gmail.com²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received, 03 Agustus 2022 Revised, 22 Agustus, 2022 Accepted, 31 Agustus 2022</p>	<p><i>This study aims to determine the supporting factors and inhibiting factors for the implementation of spiritual education in the Sammaniyah congregation at the Surau Engku Boncah in Taeh Baruah, Lima Puluh Kota. This study uses the type of ethnographic research as a qualitative research method. Sources of research data are Mursyid at Surau Engku Boncah, and one of the students at Surau Engku Boncah. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The research data were tested for validity using source, technique, and time triangulation techniques. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the inhibiting factor for spiritual education in the Sammaniyah congregation at Surau Engku Boncah is that there are teachers who are ready to carry out their duties, and the Taeh Baruah community is already used to the Tarekat, while the inhibiting factor is an ideology which considers the Tarekat to be heretical teaching.</i></p>
<p>Keywords: Spiritual Education, Sammaniyah Tarekat, Surau Engku Boncah</p>	
<p>Conflict of Interest: None</p>	
<p>Funding: None</p>	

Corresponding Author: Tri Mulia Pertiwi, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: trimulia.3004@gmail.com, Phone Number Author: +6282171008991



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Jenis pendidikan yang dikenal dengan pendidikan berbasis spiritual yaitu pendidikan yang mengedepankan peran Islam, menjunjung tinggi hukum syariah, dan mengedepankan prinsip-prinsip moral yang tinggi sebagai tujuan pendidikan utamanya (Rivauzi, 2020). Pendidikan spiritual melibatkan pengembangan kekuatan spiritual seseorang, mencari cara untuk memuaskan perasaan religiusnya, mengendalikan temperamennya dengan baik, meningkatkan kecenderungan alamnya (tekad, bakat), dan mengarahkan kecenderungan itu ke arah yang benar yang diperoleh dari iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari-hari terakhir, dan nasib baik dan buruk (Supriaji, 2019). Pandangan dunia Islam yang sesat ditentang oleh pendirian landasan dasar pendidikan berbasis

spiritual. Suatu jenis doktrin, pandangan iman, atau argumen teologis yang didukung oleh ajaran dan hipotesis filosofis dikenal sebagai *aqidah* merupakan rumusan yang tegas dan tidak berubah yang dapat dipelajari sambil berbuat (Rivauzi, 2020).

Tarekat Sammaniyah merupakan salah satu tarekat yang mu'tabarah di Indonesia. Tarekat muktabarah sangatlah banyak hingga kemudian muncullah *Jam'iyah* (organisasi) yang mewadahi tarekat muktabarah. *Jam'iyah* ini disebut dengan *Jam'iyah Ahlith Thariqah Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) yang berdiri di tahun 1957. JATMAN merupakan badan otonom yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang beranggotakan tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia. Organisasi ini merupakan *jam'iyah* yang memantau amalan-amalan tarekat muktabarah agar tidak melenceng dari koridor amalan (Ningrum, 2020). Nahdlatul Ulama yang mencermati perkembangan tarekat di Indonesia dengan melakukan kualifikasi atas tarekat-tarekat yang ada. Ada sekitar 45 tarekat di Indonesia masuk dalam kategori tarekat mu'tabarah. Adapun syarat sebuah tarekat menjadi tarekat Mu'tabarah adalah tarekat tersebut mempunyai sanad (mata rantai) yang tidak terputus ataubersambung kepada Rasulullah SAW dan karena itu absah untuk diamalkan (Siroj, 2006).

Di era globalisasi kita sekarang ini, telah terjadi Modernisasi atau post-modernisme yang melihat kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi belum menghasilkan kehidupan yang nyaman, terarah, atau bermakna. Modernisasi berdampak nyata pada munculnya kerancuan dan penyimpangan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia modern semakin dilanda kecemasan, kehilangan visi ketuhanan, kehilangan dimensi transendental. manusia kewalahan oleh krisis mental. Banyak orang saat ini berjuang melawan stres, depresi, kecemasan, dan keterasingan karena cara kehidupan modern terstruktur. Mereka terasing dari diri mereka sendiri, dari lingkungan sosial mereka, dan yang paling penting lagi dari Tuhan mereka.

Surau Engku Boncah merupakan salah satu Surau yang terletak di Taeh Baruah, Limapuluh Kota. Surau ini memiliki ciri tersendiri, seperti kekuatan spiritual dan doa, obat tradisional yang dipraktikkan oleh Mursyid melalui kekuatan Zikrullah yang selalu terasah. Menurut Bapak Alismi Engku Boncah, mereka yang sakit dan berzikrullah terus-menerus, dengan izin Allah, lebih besar kemungkinannya untuk Sembuh. Hal demikian tidak terjadi pada orang sakit yang tidak berzikir. Mursyid di Surau ini memiliki kemampuan urut/pijat yang dipadukan dengan zikrullah, karena dengan izin Allah akan cepat sembuh.

Di Surau Engku Boncah Tarekat Samman lebih dipopulerkan oleh remaja-remaja sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja-remaja lainnya. Contohnya dengan diadakannya kegiatan pemuda sebagai promosi tak berbayar, jika ada kegiatan pemuda salah satunya seperti silek dan ajaran tarekat samman dilakukan, jadi pemuda tersebut akan tertarik mengikuti mengikuti tarekat samman. Karena di Surau Engku Boncah lebih terbuka terhadap kajian tarekat samman. Jadi jika ada yang ingin melakukan diskusi, maka akan dilakukan di surau engku boncah. Remaja-remaja mengalami peningkatan populasi di Surau Engku Boncah, karena Tarekat Samman menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja-remaja lainnya. Misalnya, jika inisiatif pemuda seperti silek atau ketika penyampaian tarekat samman ajaran dilakukan, pemuda tersebut akan bersemangat untuk berpartisipasi dalam tarekat samman. Terkait kajian tarekat samman, Surau Engku Boncah lebih terbuka. Jadi, jika ada yang ingin berdiskusi, bisa dilakukan di Surau Engku Boncah.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian ini untuk menjelaskan Faktor pendukung dan faktor penghambat Pendidikan Spiritual dalam Tarekat Sammaniyah karena hal itu akan memungkinkan perolehan kekayaan pengetahuan dan manfaat serta kemungkinan menemukan solusi untuk beberapa masalah. masalah yang ada.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran untuk peneliti lainnya dengan pokok bahasan yang lebih mendalam tentang ajaran tarekat. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan khazanah yang lebih luas pada kajian terkait tarekat karena terbatasnya penelitian yang mengangkat tema senada sejauh ini.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Surau Engku Boncah bahwa Tarekat Samman lebih dipopulerkan oleh remaja-remaja sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja-remaja lainnya. Contohnya dengan diadakannya kegiatan pemuda sebagai promosi tak berbayar, jika ada kegiatan pemuda salah satunya seperti silek dan ajaran tarekat samman diadakan, jadi pemuda tersebut akan tertarik mengikuti tarekat samman. Karena di Surau Engku Boncah lebih terbuka terhadap kajian tarekat samman. Jadi jika ada yang ingin melakukan diskusi, maka akan dilakukan di surau engku boncah. Namun dibalik itu semua tentu ada faktor pendukung dan faktor penghambanya.

2. Tinjauan Pustaka

Istilah "Pendidikan Spiritual Keagamaan" mengacu pada konsep pendidikan yang tidak bersifat jasmani tetapi lebih melibatkan batin, perasaan, dan jiwa, kalbu. Pendidikan Spiritual merupakan pendidikan yang berkaitan dengan penyucian jiwa, hati, atau nafas. Kata "Spiritual" sendiri berasal dari kata Spirit yang diartikan sebagai "roh jiwa, dan kesucian" (Agustian, 2009). Akar kata Spiritual dapat merujuk pada roh, jiwa, atau roh seseorang. Kata Latin Spiritual yaitu spiritus, yang juga berarti luas atau dalam (napas), tekad atau keyakinan (*caorage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan dianggap sebagai sumber kata "spiritual". "Istilah latin spiritualis yang berarti ruh merupakan asal kata sifat "spiritual" (Hendrawan, 2009).

Ketika digunakan dalam bahasa Inggris, kata "spiritual" memiliki pengertian yang jelas bersifat Kristen. Dalam Islam, "spiritualitas" disebut sebagai al-ruhaniyah atau al-ma'nawiyah. Istilah pertama (al-ruhaniyyah) berasal dari kata "al-ruh", yang tentangnya Al-Qur'an memerintahkan Nabi Muhammad untuk menjawab, "*Sesungguhnya ruh itu urusan Tuhanku*" (QS. Al -Isra ' [17]: 85), ketika ditanya apa hakikat al-ruh. Istilah kedua (*al-ma'nawiyah*), di sisi lain, berasal dari kata bahasa Indonesia al-ma'na, yang dapat diterjemahkan sebagai makna. Ini memiliki konotasi spiritualitas intrinsik, yang bertentangan dengan yang terlihat serta semangat seperti yang dipahami atau dipahami secara tradisional sesuatu yang berhubungan dengan tingkat realitas, yang lebih unggul dari psikologis dan material dan juga terkait erat dengan realitas Ilahi itu sendiri (Nasr, 2002).

Muhammad Quthb mengatakan bahwa tujuan pendidikan spiritual mengandung pengertian al-ruh yang merupakan mata rantai yang mampu menghubungkan manusia dengan penciptanya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek rohaniah seseorang. Dengan sentuhan tersebut, proses pendidikan Islam akan mampu memberikan bimbingan kepada seseorang sehingga memiliki hubungan individual-vertikal yang harmonis (Quthb, 2004). Dari hasil penelitian Mitroff dan

Denton, ada beberapa makna spiritualitas kini dihayati banyak orang di berbagai negara. Ia menyebut tujuh makna spiritualitas berdasarkan hasil penelitian lapangan:

- a. Spiritualitas sangat individual dan personal. Orang tidak harus religius untuk menjadi spiriual.
- b. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar adanya kekuatan besaryang mengatur alam semesta. Ada tujuan bagi segala sesuatu dan setiap orang.
- c. Segala sesuatu terkait dengan yang lain, memengaruhi dan dipengaruhi segala sesuatu yang lain.
- d. Spiritualitas adalah perasaan tentang keterkaitan ini, melekat dengan keterkaitan ini.
- e. Spiritualitas adalah perasaan tentang betapa pun buruknya, selalu ada jalan keluar. Ada rencana agung yang membimbing seluruh kehidupan.
- f. Pada dasarnya kita hidup berbaut kebaikan. Orang harus menghasilkan barang atau jasa yang melayani semua manusia.
- g. Spiritualitas terkait dengan kepedulian, harapan, kebaikan, cinta, dan optimisme. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar pada eksistensi halhal tersebut (Hendrawan, 2009).

Tarekat berasal dari Bahasa Arab *Tariqah* yang berarti jalan, cara, keadaan, mazhab, aliran, goresan/garis pada sesuatu, tiang tempat berteduh, tongkat payung, atau yang terkenal dari suatu kaum (Ma'luf, 1992). Dala pengertian istilah, tarekat berarti pengembangan mistik pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang diambil dari al-Qur'an, sunnah Nabi SAW, dan pengalaman guru spiritual, persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya (Michon, 2002). Ilmuan Barat sering menyebut tarekat dengan istilah *Sufi Order*. Terma *order* ini awalnya digunakan dalam kelompok-kelompok monastik besar kristen seperti Fransiscan dan Benedictan. Pengertian *Order* ini kemudian diluaskan kepada sekelompok manusia yang hidup bersama di bawah disiplin bersama. Sehingga terma *Order* diterapkan penggunaannya pada tarekat. Meski demikian, istilah *Order* dalam kristen dan tarekat pada Islam memiliki titik-titik perbedaan, seperti aturan legal yang ketat terpusat pada otoritas tunggal Paus berbeda dengan tarekat (Ernst, 1997).

Tarekat sammaniyah merupakan salah satu tarekat mu'tabarah di Indonesia. Hal tersebut disampaikan Nahdatul Ulama yang mencermati perkembangan tarekat di Indonesia dengan melakukan kualifikasi atas tarekat-tarekat yang ada. Ada sekitar 45 tarekat di Indonesia masuk dalam kategori tarekat mu'tabarah. Adapun syarat sebuah tarekat menjadi tarekat Mu'tabarah adalah tarekat tersebut mempunyai *sanad* (mata rantai) yang tidak terputus atau bersambung kepada Rasulullah SAW dan karena itu absah untuk diamalkan (Siroj, 2006). Penamaan Sammaniyah mengacu kepada pendirinya yakni Syaikh Muhammad Ibn Abdul Karim al Samman, merupakan perpaduan dari metode-metode dan bacaan-bacaan tarekat Khalwadiyah, Qadariyah, Naqsabandiyah dan Syadziliah. Tarekat Samman merupakan tarekat pertama yang memperoleh pengikut dalam jumlah besar di Nusantara (Bruinessen. 1995).

Di Surau Engku Boncah terdapat tiga ajaran dalam tarekat Sammaniyah yaitu Taubat, *Tawaasul* dan Dzikir Samman:

a. Taubat

Secara etimologi, taubat merupakan masdar dari *taaba-tawwaba* yang bermakna kembali. Taubat secara terminologi syariat adalah menyesal dengan sepenuh hati atas dosa yang telah lalu, memohon ampunan (*istighfar*) dengan lisan, menghentikan kemaksiatan dari badan, bertekad untuk tidak mengulangi lagi di masa depan. Sayyidina 'Ali menuturkan bahwa taubat itu terhimpun dari enam unsur, yaitu penyesalan terhadap dosa di masa lalu atau melaksanakan hal-hal yang fadlu (jika taubat dari meninggalkan fardlu), mengembalikan harta benda yang dizalimi pada pemiliknya, meminta maaf pada pihak yang dizalimi, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi, dan berkomitmen untuk mendidik nafsu dalam ketaatan pada Allah sebagaimana pernah menggiring nafsu pada kemaksiatan (az-Zuhayli, 2011).

b. Tawassul

Satu hal yang lazim dalam kegiatan wirid amalan tasawuf ialah membaca atau mengucapkan *tawassul*, artinya perantara. Kegiatan *tawassul* ini pada hakikatnya ialah memohon berkah kepada pihak-pihak tertentu yang dijadikan *wasilah* (perintah) dalam *tawassul* itu, agar maksud yang dituju bisa dicapai. Obyek-obyek yang dijadikan wasilah dalam rangka tawassul ialah Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabat-Nya, asma-asma Allah, para aulia, para ulama fikih, para *salik*, kegiatan zikir para ahli makrifat, kedua orang tua, dan lain-lain. Kedudukan *tawassul* dalam syariat Islam ada dasarnya berupa hadis Nabi Muhammad saw, dan sabda Tuhan di dalam Qur'an (Purwadaksi, 2004).

c. Dzikir Samman

Dalam tarekat Samman terdapat istilah Ratib Saman. Ratib berasal dari kata Arab, *rataba-yartubu-rutuban*, artinya artinya tetap atau teratur. Jadi, *ratib* adalah suatu aktivitas keagamaan yang dikerjakan secara tetap dan teratur. *Ratib Samman* artinya zikir dalam "tarekat Sammaniyah" yang harus dibaca oleh murid-muridnya secara tetap dan terjadwal waktunya, redaksi *ratib* tidak boleh diubah-ubah. Di samping itu juga disertakan pengucapan salawat kepada Nabi Muhammad saw. Berikut keluarga dan para sahabatnya, nama-nama Allah (*al-asma 'u l-husna*), dan beberapa surat yang pendek-pendek dari Qur'an serta kutipan-kutipan ayat lainnya (Purwadaksi, 2004)

3. Metode

Penelitian etnografi adalah metode penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berinteraksi dengan subjek yang diteliti di lingkungan kehidupan nyata. Penelitian etnografi memahami, mempelajari, dan menguji suatu fenomena dalam situasi sesungguhnya (*reality testing*), mempunyai akses ke kelompok dan sebaliknya, kaya dengan data, tidak mahal, dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan dalam penyusunan hipotesis bagi jenis penelitian yang lain (Hamid, 2014). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti hadir sebagai instrumen kunci dengan objek alamiah dan bukan dibuat-buat pada saat penelitian. Tujuannya untuk memperoleh informasi pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). penelitian dilakukan di Surau Engku Boncah kenagarian Taeh Baruah, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Sumber data dari penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan keterangan yaitu guru (*mursyid*) di Surau Engku Boncah dan beberapa informan yang memahami Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan spiritual dalam tarekat Sammaniyah di Surau Engku Boncah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui Data Reduction (Reduksi data) yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Data Display (Penyajian data) yaitu data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya agar mudah untuk memahami apa yang terjadi. Conclusion drawing/verification (pengambilan kesimpulan) (Sugiyono, 2009). Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi (sumber data, teknik dan waktu), selain itu peneliti juga menggunakan ketekunan yaitu melakukan observasi secara terus-menerus terhadap objek penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

a) Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Dalam Tarekat Sammaniyah Di Surau Engku Boncah

Faktor pendukung pelaksanaan Pendidikan Spiritual dalam Tarekat Sammaniyah di Surau Engku Boncah yaitu:

1. Terdapat Guru yang selalu siap menjalankan dan melaksanakan tugas dengan penuh keikhlasan, baik dalam hal.
2. Masyarakat Taeh Baruah yang sudah terbiasa dengan Tarekat menjadi salah satu pendukung dalam penyebaran dan berkembangnya tarekat Sammaniyah. Karena orang-orang di Taeh Baruah telah menjadikan tarekat sebagai salah satu bagian dari kehidupan mereka. Sehingga ketika mereka berumur lanjut, ketika yang muda beranjak dewasa, secara tidak terpaksa mereka menyadari dengan sendirinya bahwa mereka harus mengambil tarekat.
3. Secara psikologi permasalahan hidup pada zaman sekarang bertambah banyak, kegalauan-kegalauan semakin banyak terjadi di semua kalangan. Dan terkadang permasalahan yang tengah terjadi tidak dapat diselesaikan oleh psikolog. Sedangkan di Surau tidak ada penyakit yang tidak dapat diobati, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, di Surau tidak ada istilahnya tidak ada obat untuk penyakit tertentu. Karena di pengajian Surau “digantungkan tinggi, di banam ka nan dalam, disanda ka nan gadang, kalau dihubungkan dengan Tuhan tidak ada yang mustahil”. Karena kegalauan-kegalauan itu potensi besar akan lebih aktifnya tarekat Samman dari masa ke masa akan lebih mungkin karena orang akan mencari ketenangan. Akan tetapi terjadi pergeseran paradigma, kalau orang zaman dahulu masuk tarekat semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, namun orang sekarang kebanyakan masuk tarekat untuk menghilangkan penyakit, untuk menghilangkan kegalauan. Oleh sebab itu zaman ini payah akan ushul, sebab niat sering payah, meskipun begitu, ketenangan tetap akan diperoleh dari Tarekat Samman.

b) Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Dalam Tarekat Sammaniyah Di Surau Engku Boncah

Penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Spiritual dalam Tarekat Sammaniyah di Surau Engku Boncah hampir tidak ada, karena setiap wirid

maupun dzikir bersama dilakukan selalu banyak jama'ah yang mengikutinya. Meskipun terdapat beberapa pandangan dari orang tertentu yang menganggap ajaran Tarekat di Surau ini Bid'ah, karena mereka belum mempelajari tarekat. Namun tidak memberikan pengaruh terhadap mindset atau cara pandang masyarakat terhadap ajaran tarekat di Surau Engku Boncah. Misalnya Ideologi-ideologi ekstrim, wahabi (salafy), atau ideologi modern yang menganggap bahwa tarekat samman tidak bermanfaat, tidak ada gunanya dan tidak ada implikasinya secara langsung. Namun implikasi yang sebenarnya memiliki jenjang, ada prosesnya. Ketika kita bermuara kepada hasil yang didapatkan dari tarekat samman, pasti ada proses yang dilalu, tidak didapatkan secara langsung. Ideologi-ideologi juga menghambat aktifnya surau-surau tarekat samman, sehingga tarekat samman terancam punah. Namun penghambat ini tidak terlalu besar dalam penyebaran tarekat Sammaniyah, karena keteguhan masyarakat yang tetap percaya kepada guru meskipun muncul ideologi-ideologi ekstrim tersebut".

5. Simpulan

Faktor Pendukung pelaksanaan pendidikan spiritual dalam Tarekat Sammaniyah di Surau Engku Boncah adalah 1) Terdapat Guru yang selalu siap menjalankan dan melaksanakan tugas dengan penuh keikhlasan, baik dalam hal. 2) Masyarakat Taeh Baruah yang sudah terbiasa dengan Tarekat menjadi salah satu pendukung dalam penyebaran dan berkembangnya tarekat Sammaniyah. Sedangkan Faktor Penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Spiritual dalam Tarekat Sammaniyah di Surau Engku Boncah seperti Ideologi-ideologi ekstrim, wahabi (salafy), atau ideologi modern yang menganggap bahwa tarekat samman tidak bermanfaat, tidak ada gunanya dan tidak ada implikasinya secara langsung. Namun implikasi yang sebenarnya memiliki jenjang, ada prosesnya. Ketika kita bermuara kepada hasil yang didapatkan dari tarekat samman, pasti ada proses yang dilalu, tidak didapatkan secara langsung. Ideologi-ideologi juga menghambat aktifnya surau-surau tarekat samman, sehingga tarekat samman terancam punah. Namun penghambat ini tidak terlalu besar dalam penyebaran tarekat Sammaniyah, karena keteguhan masyarakat yang tetap percaya kepada guru meskipun muncul ideologi-ideologi ekstrim tersebut.

6. Referensi

- Agustian, Ary Ginanjar. (2009). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* Jakarta: Arga Publishing
- Anggito, Albi. Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. SukabumiJawa Barat : CV Jejak.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2011). *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Cet 1. Jakarta: Gema Insani.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. (Bandung: Mizan)
- Ernst, Carl W. (1997). *The Shanbala Guide to Sufism*, (Boston&London: Shanbala Publ.)
- Hamid. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi pembuatan proposal dan laporan penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hendrawan, Nerya. (2009). *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009)
- Ma'luf, Louis. (1992). *Al-Munjid fi Al-Lugah wa Al-A'lam* (Beirut: Dar Al Mashriq)

- Michon, Jean Louis. (2002). *Musik Dan Tarian Suci Dalam Islam. Dalam Sayyed Hossein Nasr, Ed. Ensiklopedia Tematis Spiritual Islam, Manifestasi*. Terj, M sholiin ariyanto, rusliani, M,S Nasrullah,Dodi Salman, Kamamdin DF. Bandung; Mizan.
- Mitrof ,I.I and EA Denton. (1999). *A Spiritual Audit Of Corporate America*, Jossey-Bass Publisher, San Fransisco,CA
- Nasr, Seyyed Hosein (ed). (2002). *Islamic Spirituality Foundations, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* (Bandung: Mizan)
- Ningrum, Su'udiyah. (2020). *Tarekat Dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia.Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati
- Purwadaksi, Ahmad. (2004). *Ratib Samman Dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*. Jakarta : PT Penerbit Djambatan
- Qs. Al -Isra ' [17]: 85
- Quthb, Muhammad. (2004). *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo, Dar al-Syuruq
- Rivauzi, Ahmad. (2020). *Relevansi Pendidikan Berbasis Spiritual Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dan Madrasah Pada Era Revolusi Indutri 4.0*.Padang: PPs IAIN Imam Bonjol
- Siroj, Said Aqil. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial : Mengedepankan Islam, Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung : Mizan
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supriaji, Ujud. (2019). *Konsep Pendidikan Spiritual*. Cakrawala: Journal Ajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial, Vol 3 No 1. hal 16-46.